

## PENDAMPINGAN PEMBERDAYAAN SANTRITWATI

### *Women (Santriwati) Mentoring And Empowrment*

Oleh: *Farida Hanun* \*

\*Peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
E-mail: [farida\\_ridwan@yahoo.com](mailto:farida_ridwan@yahoo.com)

#### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pendampingan santriwati pada pesantren. Dalam jangka panjang ini akan menghasilkan suatu jaringan pada pesantren dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Hasil dari kegiatan pendampingan jaringan menghasilkan tiga model: Model 1, Melakukan replikasi, Pesanteran mereplikasi kegiatan jaringan. Model 2, independensi pesantren, Mereka telah menjalankan jaringan dan telah menghasilkan produk yang ada pada jaringan, Model 3, selain telah melampaui kegiatan replikasi poroduk-produk jaringan juga telah manehasilkan produk jaringan sendiri. Pesantren juga telah melakukan alih keterampilan pada pesantren lain serta pada masyarakat yang ada di sekitar mereka*

#### Abstract

*The aim of this study is to know the continuation of the process of mentoring santriwati (female boarding school students in embroidery activity). In the long term it will turn out a net work for the pesantren in developing that skill. The outcome of mentoring activities in embroidery generate 3 models: Model 1, doing replication. The pesantren replicate in embroidery activity; Model 2, the independency of pesantren, they have run the embroidery activities and have produced the embroidery product; Model 3, passing on. Instead of replicating the embroidery activities and produce the embroidery products, Pesantren have also passed on the skills to other pesantren and the community surrounding them*

**Keywords:** *Mentoring, Santriwati, Pesantren*

## PENDAHULUAN

Perkembangan peran dan posisi kaum perempuan sejak masa lampau hingga saat ini telah menempatkan perempuan sebagai mitra yang sejajar dengan kaum pria, karena perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi majunya pembangunan negara ini termasuk didalamnya peran dalam bidang pembangunan perekonomian.

Menurut Rice yang dikutip oleh Sajogyo menjelaskan Keterlibatan wanita dalam pencarian nafkah menggambarkan kegiatan wanita itu pada status tertentu dalam konteks kebudayaan sebagai istri,

ibu rumah tangga, anggota masyarakat, dan pencari nafkah. Peranan wanita sebagai pencari nafkah mempunyai implikasi ikut menentukan tingkat pendapatan keluarganya, yang pada akhirnya ikut pula menentukan tingkat hidup, status sosial-ekonomi keluarga.<sup>1</sup>

Selanjutnya membangun kesadaran tentang peranan perempuan ini diharapkan mampu di kembangkan di kalangan wanita pesantren (santriwati | sehingga pesantren mampu memberdayakan santriwati dari hanya melakukan peran domestik ke peran publik. Oleh karena itu para santriwati selain dibekali dengan ilmu-ilmu agama juga harus dibekali berbagai kegiatan *life s<sup>^</sup>VZ/kewirausahaan* yang tujuannya agar santriwati mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

<sup>1</sup> Pudjiwati Sajogyo. 1998. *Peranan Wanita Dalam Proses transformasi Masyarakat Pertanian ke Masyarakat Industri di Indonesia*. Bogor Lenibaga Penelitian IPB, h. 3.

urut data tahun 2006 dari Education Management Information System (EMIS) dari sejumlah 17506

• - 'en tersebar di seluruh Indonesia pesantren yang  
- - mbangkan fungsi sosial ekonomi berupa kegiatan  
m skill pada bidang kerajinan tangan terdapat sejumlah  
28%) pesantren meliputi anyaman 703 (4%)  
- " en. makanan 985 (5.6%) pesantren, pertukangan  
•-.8%) pesantren, batako 859 (4,9%) pesantren,  
i\ ekski 746 (4,3%) pesantren.<sup>2</sup> Melihat data-data  
i:as ternyata pada sistem pendidikan Pondok  
' en. para santriwati selain dibekali dengan ilmu-  
agama juga dibekali berbagai kegiatan *life skill!*  
.isialiaan yang tujuannya agar santriwati niampu  
. rtakan lapangan

Narnun saat ini realitas di lapangan, masih banyak  
-esantren yang belum dapat mengembangkan secara  
naksimal kegiatan *life skill*. Hal ini dikarenakan  
:c-soalan sumber daya manusia (*human reosources*),  
tipasitas kelembagaan (*institutional capacity*)  
"cxaitan dengan sistem dan tata kerja, dan jaringan  
rcmasaran (*networking*).<sup>3</sup>

Salah satu usaha pembinaan santriwati adalah  
"elibatkan mereka dalam berbagai upaya pember-  
ir.aaan. Keterlibatan pemerintah dalam pemberdayaan  
.ir.triwati di pontren ini tidak lepas begitu saja menjadi  
fcgiatan yang hanya memberi sumbangan materil,  
ccapi lebih dari itu bisa membangkitkan kesadaran  
nereka bahwa apa yang mereka lakukan merupakan  
-rentingan mereka.

Berdasarkan pemikiran di atas, perlu kiranya  
" t lakukan kegiatan pemberdayaan santriwati dengan  
~enggunakan riset aksi (*Action Research*) melalui  
• ndampingan pemberdayaan santriwati sebagai  
"': ses replikasi dan penuluran keberhasilan pengem-  
"ingan ketrampilan membordir sebuah pesantren  
.rada pesantren lain.

## Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris yaitu  
".powerment, yaitu sebuah konsep yang lahir sebagai  
i^ian dari perkembangan alam pikiran masyarakat  
iin kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan

ditengarai mulai muncul sekitar dekade 70-an dan  
kemudian berkembang terus hingga kini, bersamaan  
dengan merebaknya pemikiran dan aliran posmo-  
dernisme. Menurut Chambers, pemberdayaan di Eropa  
modern pada hakikatnya merupakan aksi emansipasi  
dan liberalisasi manusia dari totaliterasime keagamaan.  
Emansipasi dan liberalisasi serta penataan terhadap  
sagala kekuasaan dan penguasaan inilah yang  
kemudian menjadi subtransi pemberdayaan. Dalam  
konsep ini mencerminkan paradigma baru pem-  
bangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, par-  
ticipatory, empowering, and sustainable*".<sup>4</sup>

Dalam mengkaji pemberdayaan, sebagian  
litarus mengakui pentingnya rumah tangga sebagai  
sumber utama perberdayaan. Menurut Friedman,<sup>5</sup>  
rumah tangga menempatkan tiga macam kekuatan  
yaitu sosial, politik dan psikologis. Kekuatan social  
menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi  
tertentu suatu rumah tangga misalnya informasi,  
pengetahuan dan ketrampilan, partisipasi dalam  
organisasi sosial dan sumber-sumber keuangan. Bila  
ekonomi rumah tangga tersebut meningkat aksesnya  
pada dasar-dasar produksi di atas maka kemam-  
puannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya  
juga meningkat. Peningkatan kekuatan sosial dapat  
dimengerti sebagai suatu peningkatan akses rumah  
tangga terhadap dasar-dasar kekayaan produktif  
mereka.

Sementara menurut Robert Dahl, bila dilihat  
secara lebih luas, pemberdayaana sering disamakan  
dengan perolehan kekuatan untuk mencari nafkah.  
Kekuatan menyangkut kemampuan pelaku untuk  
mempengaruhi pelaku ke-2 untuk melakukan sesuatu.<sup>6</sup>  
Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses  
memberikan kemampuan kepada masyarakat agar  
menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu  
agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk  
menentukan pilihan hidupnya Lebih lanjut dikatakan  
bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok  
atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat  
adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat

<sup>2</sup> Statistik Pendidikan Agama & Keagamaan Tahun Pelajaran 2006-2007, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

<sup>3</sup> Suhartini, "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. naryo AS (Eds). 2005. *Manajemen Pesantren*. Jogjakarta: LkiS, h. 9

<sup>4</sup> Kartasasmita. 1996. *Pembingunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides, h. 19.

<sup>5</sup> Jhon Friedmann. 1998. *Empowerment: The Politics Of Alternative Development*. Cambridge Mass: BlackWell Publisher, h. 67.

<sup>6</sup> Robert Dahl. 1983. *Democracy and Its Critics*. New Haen Conn: Yale University Press, h. 45.

lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

### Pemberdayaan Santriwati

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional, Perempuan merupakan aset pembangunan. Untuk itu pemerintah kemudian mengeluarkan Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan (RIPNAS PP 2000 2004) sebagai bagian dari upaya pemberdayaan perempuan.

Menurut PP Ripnas pemberdayaan perempuan merupakan upaya meningkatkan kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, politik dan sosial budaya agar individu dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.<sup>7</sup>

Sementara Melly G Tan menyatakan pemberdayaan perempuan berarti keinginan untuk melakukan sharing kekuasaan dalam posisi setara (*equal*), representatif serta partisipatif dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga, bermasyarakat bernegara dan berbangsa.<sup>8</sup>

Adapun strategi pemberdayaan perempuan/santriwati dapat dilakukan melalui pendekatan individual, kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organisasi, khususnya organisasi wanita. Upaya pemberdayaan ini meliputi usaha menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu, sehingga menjadi manusia mandiri namun tetap berkepribadian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santriwati adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan perempuan pesantren untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya politik, ekonomi dan sosial budaya dengan cara menyadarkan, mendukung, mendorong dan

membantu mengembangkan potensi perempuan > sue terdapat pada dirinya yang dilakukan secara individual kelompok atau kolektif dengan saling memberdayakan sesama perempuan dalam kelompok atau organ sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

### Pendampingan

Menurut Iman Hilman, pendampingan adalah proses belajar bersama dalam mengembangkan hubungan kesejajaran dengan mengadakan pertemuan yang bersifat dialogis, mitra kerja demokratis dan merupakan cara untuk mengembangkan keberdayaan pesantren menuju kemandirian.<sup>9</sup> Seperti yang sudah diuraikan di atas, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kekuasaan (*power*) yang dimiliki masyarakat marginal. Kondisi masyarakat yang kadang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan memerlukan pihak lain yang dapat berfungsi sebagai "penstimulus" atau pendorong yang meyakinkan masyarakat akan daya yang mereka miliki.

Dalam penelitian ini pendamping bertugas sebagai pemancing daya santriwati sebelum akhirnya warga pesantren sendiri yang berperan dalam mengatasi lingkungan mereka sendiri. Pesantren Al Amm Tasikmalaya diposisikan sebagai *Pesantren Pendampingan* yang melakukan aktivitas pendampingan kepada 12 pesantren mitra binaan, sedangkan 12 pondok pesantren yang membutuhkan pendampingan pemberdayaan diposisikan sebagai *Pondok Pesantren Mitra Binaan*.

### Participatory Action Research (PAR)

Istilah penelitian partisipatif menurut Core menyebutkan bahwa *action research* adalah proses, dimana kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Selanjutnya Peter Park, cara penguatan rakyat melalui penyadaran diri untuk melakukan tindakan yang efektif menuju perbaikan kondisi kehidupan mereka.

PAR pada hakekatnya adalah sebuah gerakan dengan semangat pembebasan masyarakat dari

<sup>7</sup> PP Ripnas 2002-2004. Kementerian Pemberdayaan Wanita. Jakarta, Memperta, h. 36.

<sup>\*</sup> Melly G Tan. 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor, h. 114

<sup>\*</sup> Iman Hilman. 2007. *Model Pendampingan Pondok Pesantren Dalam Rangka Keseimbangan Tafaqqufiddin dan Kemandirian*. Bogor Yayasan Pesantren Darul Falah, h. 3.

...u ideologi dan relasi kekuasaan yang  
- ribat manusia mencapai perkembangan harkat  
:nabat kemanusiaannya. ia juga sebagai proses  
kelompok sosial kelas bawah mengontrol ilmu  
uan dan membangun kekuatan politik melalui  
•in orang dewasa, penelitian kritis dan tindakan  
\*:sal]-politik.

Riset partisipatif mendorong dan meningkatkan  
- .-aha individu, kelompok dan gerakan yang  
: dig ketidakadilan sosial dan bekerja untuk  
•rk">apkan eksploitasi serta berusaha keras  
..T.kan suatu peran pembebasan dalam proses  
ir dengan meningkatkan pengembangan suatu  
~ - /..man kritis terhadap masalah-masalah social  
- ~->ebab struktural dan kemungkinan-kemungkinan  
rcrahannya dan tidak diklaim sebagai sesuatu  
.tral. Sebagai pendekatan riset, menghendaki  
3 suatu interaksi demokratis antara para peneliti  
• eiompok masyarakat di mana penelitian  
filiakukan.

-bagai riset aksi atau riset tindakan, penelitian  
i \ak melibatkan komunitas santriwati sebagai  
•fejek yang diharapkan akan mengembangkan atau  
•elakukan rintisan pemberdayaan santriwati  
isnya dalam ketrampilan membordir dalam rangka  
Jirian pesantren. Peserta/santriwati program  
mipingan ini berasal dari propinsi: Riau, Sumatra  
i r a . Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Sulawesi  
...', Jan Nusa Tenggara Barat.

Adapun peserta program pendampingan berasal  
." 2 pesantren yaitu: 1) Sumatra Barat: PP Nurul  
• i qin. PP Nurul Yaqin Ringan-ringin, 2) Riau: PP  
5-inrul Ulum, PP Dar El Hikmah, 3) Kalimantan  
^c^tan: PP SalafiyahAnNajah,PPAlMursidulAmin,  
jlawesi Selatan: PP GUPPI Samatha, PP Sultan  
uddin, 5) Sulawesi Tengah: PP Al Khoirot, PP  
•-ill Ikhsan, dan 6) Nusa Tenggara'ra Barat: PP Al  
- divah, PPAI Aziziyah.

Dalam penelitian riset aksi terdapat beberapa  
-i-apan yang harus dilakukan secara simultan dan  
" r-Kesinambungan, yaitu studi kelayakan (refleksi  
-salah-masalah), pendidikan dan pelatihan  
:embekalanmelalui diklat), pemberiandana stimu-  
-> (fund-raising), penerapan hasil diklat  
•-plikasi) keberhasilan pesantren pendamping, dan  
~: nitoring.

Rencana Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014, Direktorat Jenderal PendidikaKementerian Agama, h. 15  
*Ibid.*, h. 17

## HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan posisi strategik pendidikan Islam  
sebagai resultante pembangunan di bidang agama dan  
pendidikan nasional, maka visi Pendidikan Islam adalah  
sebagai berikut: "*Terbentuknya peserla didik yang  
cerdas, rukun, dan muttafaqiqh fi ai-din dalam  
rangka mewujudkan masyarakat yang bermutu,  
mandiri, dan islami.*" Berdasarkan visi tersebut maka  
arah pembangunan pendidikan pesantren adalah:  
*pertama*, ditujukan untuk menanamkan keimanan dan  
ketakwaannya kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta  
tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan,  
pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk  
menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqihfiddin*) dan/  
atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/  
keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di  
masyarakat (pasal 26 PP No. 55/2007) dan *kedua*,  
memperkuat pesantren sebagai *centre of excellence*  
dalam hal tafaqquh fiddin, pusat pendidikan kaderulama  
mandiri, dan meningkatkan mutu layanan serta tata kelola  
pendidikan pesantren.

Kalau melihat visi dan arah pembangunan  
pendidikan Islam, maka pesantren sebagai sebuah  
lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi sistem  
pendidikan keagamaan secara integral dan sistem  
pendidikannya mengarah kepada kemandirian (*au-  
tonomy*) pesantren. Selanjutnya pemahaman akan  
'kemandirian' pesantren diarahkan pada: a) memiliki  
kemandirian ekonomi dalam rangka mempertahankan  
sustainabilitasnya; b) memiliki kemandirian dalam  
berpikir, bersikap, dan bertindak; c) memiliki  
kemandirian dalam penguasaan materi dan metode  
pembelajaran; d) memiliki tingkat ketergantungan yang  
rendah terhadap pihak lain; dan e) didukung etos kerja  
dan kepercayaan diri yang tinggi."

Secara umum struktur kurikulum di pesantren dipilah  
ke dalam dua bidang kompetensi yaitu; penguasaan  
bidang keilmuan keislaman dan penguasaan ketrampilan  
hidup (*life skill*). Berdasarkan struktur kurikulum di  
atas, maka pondok pesantren mendidik santri yang ahli  
ibadah, berilmu, berakhlakul karimah dan menampilkan  
program keterampilan.

Berdasarkan konsep di atas maka dilakukan  
usaha-usaha untuk mengembangkannya ekonomi  
pesantren. Salah satu usaha pengembangan ekonomi

pesantren adalah melalui pengembangan ketrampilan bordir. Untuk menumbuh kembangkan kegiatan ketrampilan bordir di pondok pesantren telah ditempuh melalui usaha pendampingan pemberdayaan santriwati dalam kegiatan ketrampilan bordir. Agar upaya pengembangan usaha bordir ini dapat diwujudkan, diperlukan pendampingan dari lembaga atau pondok pesantren yang telah berpengalaman mengembangkan kegiatan bordir yaitu pesantren Al Amin Tasikmalaya. Dengan pendampingan ini, diharapkan 12 pesantren binaan sebagai sasaran penelitian akan menjadi lembaga yang mandiri dalam pengembangan ketrampilan bordir.

### Studi Kelayakan

Pendampingan keterampilan bordir dalam penelitian PAR, diawali dengan studi kelayakan untuk menentukan pesantren yang layak mengikuti program pendampingan bordir. Pesantren yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria: SDM santriwati sudah memiliki dasar-dasar kemampuan membordir, kiyai/pimpinan pesantren memiliki komitmen untuk mengembangkan kegiatan *life skill* bordir di pesantren, memiliki SDM/santriwati yang bersedia dan sanggup melaksanakan tahapan dan program pendampingan yang ditawarkan, membawa proposal program kegiatan ketrampilan membordir atau tulisan profil pesantren yang memuat potensi kegiatan ketrampilan membordir di pesantren

Dari kriteria-kriteria tersebut, maka terpilih pesantren sasaran sebagai peserta program pendampingan yaitu: 1) Sumatra Barat: PPNurul Yaqin, PP Nurul Yaqin Ringan-ringan, 2) Riau: PP Bahrul Ulum, PP Dar El Hikmah, 3) Kalimantan Selatan: PP Salafiyah An Najah, PPAI Mursidul Amin, 4) Sulawesi Selatan: PP GUPPI Samatha, PP Sultan Hasanuddin, 5) Sulawesi Tengah: PPAI Khoirot, PPNurul Ikhsan, dan 6) Nusa Tenggara Barat: PP Al Majidiyah, PP Al Aziziyah.

Berdasarkan hasil studi kelayakan, pesantren yang layak mengikuti program kegiatan ketrampilan bordir, dapat diidentifikasi 4 (empat) kategori pesantren sebagai berikut: *pertama*, pesantren yang *belum* melakukan kegiatan ketrampilan bordir. Kondisi ini ada pada pesantren Al Mursyidul Amin (Kalsel) dan Al Aziziyah (NTB), Pesantren Bahrul Ulum, Dar El Hikmah, GUPPI, Hasanuddin, dan Al Khbirot. Bagi pesantren Al Mursyidul Amin kegiatan bordir belum pernah dilakukan karena tidak adanya sarana mesin bordir dan SDM bordir yang memadai. Sedangkan

pesantren Al Aziziyah, secara kelembagaan belum mengadakan ketrampilan bordir tapi secara individu mempunyai SDM yang trampil yang sudah dapat memproduksi bordir.

Khusus pesantren Bahrul Ulum, Dar El Hikmah dan Hasanuddin sudah pernah mengadakan kegiatan ekstra kurikuler ketrampilan bordir dan mempunyai SDM bordir. Namun karena peralatan mesin bordir rusak dan tidak memiliki SDM hardware yang bisa memperbaiki peralatan tersebut sehingga kegiatan bordir tidak berlanjut.

Sedangkan faktor penyebab pesantren Al Khoirot tidak melanjutkan bordir, karena SDM bordir pindah ke luar dan ditambah juga rusaknya mesin bordir. Berkaitan dengan perhatian pimpinan, nampaknya Sayid Idrus bin Salim Aljufrie (pimpinan pondok) masih fokus pada banyaknya pengembangan lembaga formal yang ada mulai dari Universitas, SMA, SMK, SMEA, SMP, SD, MA, MTs, MI, TK, sampai ke *play group*.

*Kedua*, pesantren yang sudah melakukan kegiatan ketrampilan bordir, tapi *belum memproduksi* bordir. Kondisi ini ada pada pesantren Al Majidiyah Nusatenggara Barat. Pesantren yang dipimpin TGH M. Zainuddin Abdul Majid ini melakukan ketrampilan membordir hanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan mencari bakat dan minat santriwati. Diharapkan para santri akan memperoleh bekal/modal keterampilan yang sangat berharga untuk mereka terapkan setelah tamat dari pondok pesantren ini. Walau sudah punya 3 guru bordir dan 3 mesin bordir namun belum memproduksi hasil bordir. Mungkin perhatian pesantren masih kepada penyelenggaraan lembaga formal (MTs, MI, TK, Diniyah, PAUD) dan keterampilan ekstra kurikuler lainnya: jahit-menjahit, komputer, dan pertanian

*Ketiga*, pesantren yang sudah mengembangkan kegiatan membordir dan sudah memproduksi. Pesantren Nurul Yakin Ringan-Ringan adalah pesantren salafiyah yang dipimpin KH Muzakir sudah komitmen untuk mengembangkan ketrampilan bordir setelah mengetahui istrinya, Nyai Muzilatunil Isma mempunyai keahlian dalam membordir yang didapat ketika nyantri di pesantren Diniyah Putri dan juga membaca peluang pasar dimana daerah Padang pariaman terkenal dengan masyarakat penghasil bordir.

Dampak dari komitmen yang diberikan pimpinan pesantren adalah sistem pendidikan pengembangan bordir akan dimaksimalkan dengan memposisikan kegiatan bordir ini suatu yang penting dalam pendidikan

ren dan tidak akan lagi bersifat bagi santri yang ~ " at saja tapi menjadi sebuah muatan lokal demi :ian bordir ini menjadi berkualitas. Katagori reran yang demikian paling efektifdikembangkan pesantren mandiri melalui program airnpingan.

K. empat, pesantren yang selain mengembangkan ran membordir dan sudah memproduksi, juga -rr.bangkan kegiatan ekonomi lainnya. Masuk ~ --ategori ini adalah pesantren Nurul Yakin Ambung •r An Najah, dan Nurul Ikhsan.

esantren Nurul Yakin Ambung Kapur, Dilihat dari i masyarakat Padang Pariaman secara umura, rdir merupakan bagian dari kehidupan dan i kultur yang sudah berakar. Di satu sisi, akat Padang merupakan masyarakat yang naluri dan jiwa bisnis sangat kuat. Menurut Ali Basyar, bordir dan bisnis adalah merupakan • esatuan yang tak terpisahkan sebagai usaha i masyarakat, oleh karena itu disamping bordir t mukena dan baju koko), pondok juga memiliki am keterampilan yang cukup bervariasi nya pengolahan perkayuan, pembuatan bata yang juga didukung oleh mesin pengolah tanah program peternakan, pertanian dan penyulingan :. ^itupula dengan pesantren Nurul Ikhsan selain akan ketrampilan bordir juga mengembangkan ian, sedangkan pesantren An Najah juga **etr.** .embangkan bordir dan ketrampilan menjahit.

Munculnya beragam pengembangan ekonomi di iie-rerapa pesantren di atas lebih dikarenakan oleh ~impunan pimpinan melihat peluang sumberdaya -" \_sia yang ada, kondisi kultur masyarakat sekitar, — sumber daya alam. Pondok pesantren dalam hal : irat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan B sal dengan tidak hanya menekankan pada salah satu fceek saja yaitu *tafaqquh fi al-din*, namun pesantren cmasuki berbagai lini dalam proses transformasi usal. Kendati demikian, ada beberapa pesantren yang masih tetap mempertahankan pada "pendirian semula" kngan menitikberatkan satu aspek saja. Paradigma --~ sebagaimana di atas setidaknya terbangun dari - konstruk pemikiran integratif (non dikotomik), , lemandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat ah berjalan seiring bahkan integral (menyatu).

Melalui paradigma baru ini sebagaimana outkan Suhartini<sup>12</sup> bahwa pondok pesantren dengan

Suhartini, *Op. cit.*, h. 233.

berbagai harapan dan predikatnya, pesantren memiliki tiga fungsi utama, yakni: *pertama* sebagai pusat pengkaderan dan pencetak pemikir-pemikir agama/ ulama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia handal (*human resources*), dan *ketiga* sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*community empowerment*).

### **Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Ketrampilan Bordir**

Studi kelayakan yang telah dilakukan menghasilkan 12 pesantren yang layak mengikuti program pendampingan ketrampilan membordir. Tahapan pendampingan selanjutnya adalah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) ketrampilan bordir yang diselenggarakan di Pesantren Al Amin Tasikmalaya dan direncanakan selama 6 (enam) hari dari tanggal 29 Juli - 3 Agustus 2010, dengan jumlah peserta 36 orang dimana masing-masing pesantren mengirim 3 peserta. Pelaksanaan diklat ketrampilan bordir mendapat bantuan dana dari Kementerian Agama.

Latihan teknis produksi bordir untuk kelas pemula diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam al-Amin Cukang Tanjung Kawalu kota Tasikmalaya. Pengelolaannya difasilitasi oleh *team board of manangement* YPI al-Amin yang terdiri dari: ketua program: KH. Wawan Nawawi MA, sekretaris: Drs. H. Tatang Setiawan, dan bendahara: Hj. Nurhabibah Spdi. Kurikulum Diklat di pesantren Al Amin, selain ketrampilan teknis membordir juga diberikan wawasan dan penanaman semangat *entrepreneur ship*, agar santriwati mampu secara mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki pesantren.

Berkaitan dengan nara sumber, latihan teknis produksi bordir untuk kelas pemula difasilitasi oleh tenaga ahli yang berkelaikan dalam bidangnya masing-masing, yaitu dalam bidang : manajemen Wira Usaha, kewiraswastaan, pengetahuan Agama Islam, komunikasi sosial, dan teknis produksi. Materi inti tersebut, dimaksudkan untuk merespons 4 (empat) bentuk kecakapan yang meliputi kecakapan: personal, sosial, fungsional, dan manajerial. Dalam implementasinya diklat ini lebih banyak menekankan praktek (70 %) ketimbang tatap mukayang porsinya hanya 30 % saja.

Tujuan latihan teknis produksi bordir ini adalah untuk meningkatkan keterampilan 36 peserta dalam

menutup gambar dengan benang sampai halus dan rapih dan kemampuan mengoperasikan alat-alat produksi khususnya mesin, untuk memperlancar keseimbangan gerakan kaki dan tangan guna memperoleh kain bordir dalam bentuk tutupan.

Selanjutnya berkaitan dengan pelaksanaan diklat di Pondok Pesantren Al Amin, dalam wawancara dengan Ibu Halimatussa'diyah (pesantren Al Majidiyah NTB) salah seorang peserta Diklat bordir, menyatakan sebenarnya tidak ada kesulitan dalam mempraktekkan materi diklat karena lebih mudah diterapkan dan lebih cepat dikuasai, serta disampaikan secara sistematis, yaitu mulai dari tingkat "pemula" yaitu dengan cara memperkenalkan hal-hal yang sangat mendasar, atau mulai dari hal-hal yang mudah dengan cara bertahap sampai kepada hal-hal yang rumit/sulit. Berkaitan dengan waktu yang tersedia untuk diklat keterampilan bordir, tampaknya sudah cukup, khususnya bagi peserta diklat yang sudah memahami dan menguasai dasar-dasar bordir. Tapi, mungkin waktu yang seminggu belum cukup bagi peserta diklat yang belum memahami dan menguasai dasar-dasar bordir, yaitu peserta yang masih tergolong "pemula".

### Implementasi

Selanjutnya model layanan pendampingan pemberdayaan kegiatan bordir disusun berdasarkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (SWOT) yang dimiliki pondok pesantren. Adapun kekuatan yang dimiliki pesantren meliputi: a) pesantren sebagai lembaga lembaga pendidikan, dawah dan sosial memiliki akar yang kuat karena tumbuh dari masyarakat sehingga mampu menjadi penggerak perubahan social dan ekonomi di masyarakat sekitarnya, dan b) kiai mempunyai kharismatik dan menjadi pemimpin sekaligus panutan umat.

Sedangkan sisi-sisi kelemahannya meliputi: a) lemahnya komitmen pimpinan pesantren dalam pengembangan usaha bordir, b) manajemen pesantren masih berbentuk manajemen tradisional dan cenderung di pimpin oleh kiyai (sebagai pemimpin tunggal), c) lemahnya sumberdaya manusia di bidang penguasaan mesin bordir karena sistem pendidikannya lebih kepada pendidikan formal (agama atau umum) dan belum kepada pendidikan ketrampilan, d) terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana ketrampilan bordir, karena pesantren berada di wilayah pedesaan yang masih sulit untuk mendapatkan akses, e) lemahnya aspek permodalan dalam pengembangan ketrampilan membordir di pondok pesantren, dan f) Pemasaran hasil bordir belum memiliki jaringan yang luas.

Berkaitan dengan peluang yang ada di pesantren diantaranya: a) pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pemberdayaan sektor usaha kecil dan menengah (termasuk kerajinan bordir), dan b) pemerintah khususnya Kementerian Agama juga telah memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan ketrampilan bordir pondok pesantren melalui program-program pengembangan ekonomi, sedangkan tantangan yang terutama adalah a) di era globalisasi ini, kondisi persaingan bordir semakin kuat, bahkan produk bordir beberapa pesantren masih sulit masuk di wilayah regional dan nasional, dan b) pesantren harus mampu menghasilkan produk-produk bordir yang berkualitas. Berdasarkan analisis SWOT diatas, maka masing-masing pesantren sasaran melakukan suatu strategi yang mampu memberdayakan pondok pesantren dalam pendampingan pengembangan usaha bordir.

Selanjutnya dalam mengimplementasikan diklat bordir, ke-12 pesantren mendapatkan dana/sumbangan (*fund-raising*) dari Kementerian Agama sebagai modal kegiatan pengembangan ketrampilan bordir. Dana ini digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, pembelian mesin bordir dan bahan baku penunjang kegiatan ketrampilan bordir.

Pada tahapan penyelenggaraan ketrampilan membordir di beberapa pesantren sasaran, telah terjadi proses replikasi, dimana tenaga bordir/instruktur memberikan materi ketrampilan membordir secara teoritik, kemudian materi pengenalan alat dan terakhir adalah praktik. Dalam melaksanakan praktik selanjutnya mendampingi peserta kursus sehingga kalau ada kesulitan segera dapat diatasi dengan bimbingan-instruktur. Pola ini yang dilakukan oleh pesantren Amin Tasikmalaya. Proses replikasi keterampilan membordir telah terjadi. Instruktur (tenaga bordir) dalam memberikan pembelajaran keterampilan membordir menerapkan pola yang diberikan oleh pesantren Al Amin, karena diyakini pola ini sangat efektif.

Penyelenggaraan diklat di Al Amin dilakukan untuk menambah skill santriwati dalam ketrampilan membordir. Dari semua materi tentang bordir yang diberikan di diklat sebagian besar peserta (tenaga bordir) sudah dapat melaksanakannya, walaupun dengan pengetahuan dan kemampuan yang masih terbatas. Namun ada beberapa pesantren yang belum dapat melaksanakannya. Berkaitan dengan kesiapan tenaga pendidik menerapkan materi pembelajaran dalam penyelenggaraan kegiatan keterampilan bordir, maka dapat diidentifikasi 2 (dua) kategori pesantren sebagai berikut:

*Pertama*, pesantren yang sudah menerapkan kurikulum pembelajaran bordir sesuai dengan materi pembelajaran bordir di diklat. Masuk dalam katagori pesantren Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Ambung Kapur, Dar El hikmah, Nurul Ikhsan. Al Aziziyah dan An Najah.

*dua*, pesantren yang belum melakukan pemertanian ketrampilan bordir kepada para santriwati. Pesantren dalam katagori ini adalah pesantren Bahrul Ulum Mursyidul Amin. Pesantren Bahrul Ulum belum melakukan pembelajaran ketrampilan bordir, karena pesantren ini memiliki 3 orang SDM bordir: ustazah Husniah Nurul Hidayah, serta santri muhyati untuk memberikan ilmu bordirnya pasca Diklat Al Amin. Dari hasil wawancara dan observasi ternyata peserta Diklat ini memang semestinya menularkan hasil ilmunya untuk pesantren tidak sesuai yang diharapkan dan pimpinan pesantren ini belum bertindak cepat untuk mencari solusinya.

Kondisi yang ada pada pesantren Bahrul Ulum berbeda dengan kondisi pesantren Mursyidul Amin. Pesantren Bahrul Ulum memiliki program bordir yang mengikuti Diklat (ustazah Fathusulmi dan ustazah Nurul Fadhilah serta santri Naila Al-idha) memang belum siap untuk memberikan ilmu bordirnya, karena mereka masih tahapan mengenal bordir dan belum bisa memberikan nya ke santri. Hal ini penyebabnya lebih karena faktor SDM yang menguasai bordir.

Namun, pimpinan pesantren Mursyidul Amin memiliki komitmen yang tinggi terhadap kesejahteraan santriwati. Menurut KH Ahmad Bakri, ketua pesantren ini sebagai pimpinan menyadari bahwa pesantrennya memiliki masalah dalam tarafrintisan pengembangan ketrampilan bordir. sehingga masih perlu mempersiapkan tenaga-tenaga bordir yang lebih trampil dan handal, oleh karena itu beliau sedang mengkursuskan kembali ke tiga pesantren Bahrul Ulum (yang mengikuti Diklat Al Amin) untuk mengikuti pelatihan ilmu bordir di kalimantan Selatan.

Selanjutnya berkaitan dengan kesiapan sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bordir, sepuluh pesantren (pesantren Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Dar El hikmah, Nurul Ikhsan, Al Khoirot, Dar el Hikmah, Al Majidiyah dan Al Aziziyah) pesantren ini sudah menyediakan sarana berupa tempat pelatihan, bahan-bahan, dan peralatan menjahit berupa mesin jahit bordir yang memadai.

Kondisi ini berbeda dengan yang ada di pesantren Mursyidul Amin dan Bahrul Ulum. Karena di kedua pesantren ini belum menyiapkan sarana mesin bordir

yang memadai. Jumlah mesin bordir pasca workshop hanya bertambah 2 (dua) buah unit (kedua mesin bordir tersebut diberikan ketika Diklat di Al Amin).

Ketidak siapan sarana dan prasarana di kedua pesantren ini, biasanya disebabkan oleh kendala yang dihadapi: *pertama*, berkaitan dengan kebutuhan kiyai, pesantren perorangan ini biasanya pendiri mempunyai otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan termasuk dalam keputusan ekonomi. Kegiatan perekonomian yang ada sering dikelola pribadi dan dikelola untuk kepentingan kiyai. Sehingga kiyai lah yang menentukan sejauhmana sarana prasarana bisa terpenuhi.

*Kedua*, berkaitan dengan kelembagaan kendali organisasi berpusat hanya pada satu orang ( kiyai), inilah yang terjadi di kedua pesantren di atas. Maka dapat dipastikan bahwa sistem keorganisasian dan kelembagaan tidak begitu berjalan dan aspirasi para ustazah (SDM bordir) untuk pengembangan ketrampilan bordir kadang terhambat di puncak pimpinan.

### Monitoring

Monitoring pada dasarnya adalah kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap implementasi riset aksi program keterampilan membordir di pesantren. Monitoring dilakukan untuk memantau perubahan, yang berfokus pada proses dan keluaran. Analisis- analisis dapat dilakukan melalui variabel yang terkait dengan proses dan hasil yang ada, seperti; komitmen pimpinan pesantren, optimalisasi pemanfaatan SDM pasca diklat Al Amin, potensi dan daya dukung ekonomi yang dimiliki pesantren, dukungan masyarakat dan pemda, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil monitoring terhadap 12 pesantren yang mengikuti program pendampingan pemberdayaan santriwati, maka dapat diidentifikasi beberapa kategori. Berkaitan dengan komitmen pimpinan pesantren terhadap jalannya ketrampilan bordir pasca program pendampingan terdapat 2 katagori: *pertama*, pimpinan yang tidak mempunyai komitmen tinggi. Masuk dalam kategori ini adalah pesantren Bahrul Ulum dan An Najah. Pimpinan bahrul Ulum tidak begitu respon dengan permasalahan tidak optimalnya tenaga bordir yang ikut Diklat dan tidak adanya penambahan jumlah mesin bordir (2 mesin bordir yang ada, merupakan pemberian pasca Diklat). Sedangkan pimpinan pesantren An Najah tidak begitu respon berkaitan juga dengan tidak bertambahnya jumlah mesin bordir (2 mesin bordir yang ada, merupakan pemberian pasca Diklat)

*Kedua*, pimpinan yang mempunyai komitmen tinggi yaitu pesantren (Nurul Yakin Ringan-Ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Dar El hikmah, Nurul Ikhsan, Al Khoirot, Mursyidul Amin, GUPPI, Hasanuddin, Al Majidiyah dan Al Aziziyah). Khusus Mursyidul Amin, walaupun dalam waktu dekat belum ada kegiatan bordir dan belum ada penambahan jumlah mesin bordir (2 mesin bordir yang ada, merupakan pemberian pasca diklat), namun ada usaha dari pimpinan untuk mengkursuskan kembali tenaga bordir ke kota Amuntai (kota yang dianggap basis bordir di Kalimantan Selatan) dan setelah itu berencana akan menambah jumlah mesin bordir.

Dari deskripsi di atas terlihat peranan pimpinan atau kiyai dalam melakukan perubahan di lingkungan pesantren, karena otoritas yang dimiliki kiyai. Dalam konteks ini Weber<sup>13</sup> mengatakan, otoritas adalah kemungkinan di mana perintah-perintah tertentu yang datang dari sumber-sumber tertentu akan ditaati oleh sekelompok orang tertentu.

Dalam kaitan dengan otoritas Kyai di tengah-tengah masyarakat dengan meminjam istilah Weber dapat diklasifikasi bahwa otoritas sang Kyai adalah jenis otoritas karismatik yaitu otoritas yang didasarkan pada mutu luar biasa yang dimiliki oleh seseorang pemimpin sebagai seorang pribadi,<sup>14</sup> sehingga kemungkinan di mana perintah-perintah kiyai akan ditaati oleh semua komunitas di dalam pesantren. Dengan kualitas luar biasa tersebut dia diposisikan sebagai pemimpin dan dengan posisi pemimpin, ia bisa sangat efektif untuk melakukan perubahan terhadap komunitas yang dipimpinnya.

Berkaitan dengan penyelenggaraan lembaga ketrampilan bordir dalam penelitian ini ditemukan dua kategori penyelenggaraan: *pertama*, penyelenggaraan lembaga ketrampilan bordir sudah ada sebelum adanya program pendampingan pemberdayaan santriwati, diantaranya (Nurul Yakin Ringan-Ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, Nurul Ikhsan, dan Al Majidiyah) dan *kedua*, penyelenggaraan lembaga ketrampilan bordir baru ada setelah mengikuti program pendampingan santriwati. Pesantren mencoba melakukan replikasi setelah tenaga bordir mengikuti Diklat di pesantren Al

Amin. Mereka termotivasi setelah melihat bagaimana pesantren A! Amin bisa menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bordir. Pesantren yang termasuk kategori ini diantaranya: Dar El hikmah, Al Khoirot, GUPPL Hasanuddin, dan Al Aziziyah. *Ketiga*, penyelenggara lembaga ketrampilan bordir tetap tidak ada pasca program pendampingan, misalnya pesantren Mursyidul Amin dan Bahrul Ulum, hal ini disebabkan belum siapnya sarana bordir dan SDM bordir yang mengikuti Diklat masih tahap pemula (dasar).

Melihat kategori-kategori penyelenggara kegiatan life skill di atas menunjukkan beberapa pesantren yang sebelumnya lebih memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan (*tafaqqu' fi al-din*) sudah mulai mengembangkan kegiatan ekonomi. Pergeseran paradigma berdirinya lembaga pendidikan menurut Aziz<sup>15</sup> dalam rangka pesantren mencoba melakukan reposisi sebagai bagian dari upaya merespondinamik kehidupan sosial. Ditambahkan pula oleh Azra bahwa salah satu respon pesantren terhadap isu pembaharuan sistem pesantren di tengah perubahan sosial ekonomi dengan memasukkan pelajaran umum dan *vocasional/ life skills* pada substansi/ isi pendidikan.<sup>16</sup> Ide akan reposisi lembaga yang tergolong unik ini tidak akan lahir jika tidak dimulai dari tokoh sentralnya, yakni sang kiyai. Upaya reposisi ini menandai lahirnya paradigma baru di kalangan pondok pesantren, yang ini kemudian akan diikuti dengan kesadaran kolektif baru di pondok pesantren.

Selanjutnya dari sisi produksi bordir memunculkan tiga kategori. *Pertama*, dari 12 (dua belas) pesantren sasaran penelitian yang belum juga memproduksi bordir setelah program pendampingan adalah pesantren Bahrul Ulum, Dar El Hikmah, Mursyidul Amin, dan GUPPI. Untuk pesantren Bahrul Ulum dan Mursyidul Amin belum memproduksi bordir memang karena kegiatan keterampilan bordir belum ada. Sedangkan tidak berproduksinya pesantren Dar el Hikmah dan GUPPL pasca Diklat lebih karena kegiatan bordir baru sebatas pada kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan hanya sebagai penyaluran minat dan bakat saja, belum kepada kegiatan yang dapat mengembangkan ekonomi pesantren.

<sup>13</sup> Suwito NS. 2004. *Transformasi Sosial; Kajian Epistemologis Ali Syari'ati tentang Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta-Purwokerto: Unggun Religi-STAIN Purwokerto Press, h. 131.

<sup>14</sup> Bryan S Turner. 1991. *Religion and Social Theory* (London: SAGE Publication Ltd, hh. 321-322).

<sup>15</sup> Kerjasama Penelitian Antara STAIN Purwokerto dan Univ. Sudirman Purwokerto dengan Balitbang Kementerian Agama RI, 2007. Jakarta, hi

<sup>16</sup> Azyumardi Azra. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Jakarta: Logos, h. 32.

Kedua, pesantren yang sudah berhasil mem-  
 •: \_<si bordir sebelum program pendampingan adalah:  
 "-' Yakin Ringan-Ringan, Nurul Yakin Ambung  
 tjur. An Najah dan Nurul Ikhsan. Munculnya  
 - a:an ketrampilan bordir di ketiga pesantren ini lebih  
 ;?abkan karena kebutuhan pesantren untuk  
 "zhidupi dirinya (*survive*) dan dalam rangka  
 -v>anakan peran-peran pesantren dalam pengem-  
 \_an ekonomi masyarakat. Ditambah lagi setelah  
 ~i^a mengikuti program pendampingan, maka  
 duksi bordir mungkin meningkat karena tenaga  
 ~: : dan sarana bordir bertambah.

*tiga*, pesantren yang berhasil memproduksi  
 : r setelah mengikti program pendampingan adalah  
 .ir.tren Sultan Hasanuddin, Al Khoirot, Al Majidiyah  
 ziziyah. Pada pesantren Al Majidiyah, sarana  
 " rasilitas program keterampilan bordir di pondok  
 .antren ini, jauh lebih lengkap (kuantitas dan kualitas)  
 ir.ding dengan sebelum mereka mengikuti program  
 " -ampingan yaitu dari hanya 3 mesin menjadi 13  
 ~ Begitu pula dengan SDM bordir, terjadi  
 'mbahan dari hanya mempunyai 1 ustadzah dan  
 santriwati, dalam waktu sekitar 2 bulan lebih setelah  
 "c-a mengikuti Diklat, mereka mampu member-  
 ixan ustadzah 5 orang dan santriwati 25 orang yang  
 mpil. Kondisi yang demikian, membuat pondok  
 --: menerima pesanan bordir dari "Bordir Al Ijtihad"  
 impin oleh Ibu Hj. Yulastri. Begitu pula dengan  
 -""ren Sultan Hasanuddin, Al Khoirot, Al Majidiyah  
 Aziziyah. Dimana sebelum mengikuti Diklat,  
 "cok belum memproduksi bordir. Namun setelah  
 " zikuti Diklat mereka mampu memproduksi bordir.

. •ihat uraian di atas, menunjukkan beberapa  
 entren telah memproduksi bordir dalam rangka  
 ' -:embangan ekonomi supaya kehidupan pesantren  
 - ebih sejahtera. Sthakeholder pesantren percaya  
 tas ekonomi adalah satu sarana untuk hidup  
 i-~.tera. Sementara hidup yang sejahtera (*hasanah*)  
 . ah anjuran agama. Dengan demikian, upaya  
 -:paian kesejahteraan hidup melalui aktivitas  
 -omi adalah anjuran agama. Lebih-lebih jika  
 - :kan dengan ungkapan *kada al-faqrū anyakuna*  
 '-.pi (kefakiran atau kemiskinan mendekatkan pada  
 -ruran), maka pemikiran tentang pengembangan  
 ~omi adalah hal yang sangat penting.

Mengaitkan pesantren dengan pengembangan  
 mi masyarakat, Korten memberikan penjelasan

melalui konsep *people-centered development*, teori  
 yang mementingkan inisiatif kreatif masyarakat  
 sebagai sumber utama pembangunan dan pengem-  
 bangan. Pendekatan ini menekankan pada terea-  
 lisasinya kesejahteraan baik material maupun spiritual  
 masyarakat sebagai tujuan melalui Konsep *institution*  
*development* menekankan pada pembangunan  
 kelembangaan sosial ekonomi.<sup>17</sup>

### Penemuan Model

Pendampingan keterampilan bordir ini diawali  
 dengan dengan studi kelayakan untuk menentukan  
 pesantren yang layak mengikuti program pen-  
 dampingan bordir. Pesantren yang dinyatakan layak  
 akan dipanggil untuk mengikuti diklat tentang  
 ketrampilan membordir. Sekembalinyadari mengikuti  
 diklat, 12 pesantren sasaran melakukan pengembangan  
 keterampilan membordir berdasarkan analisis  
 kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (SWOT)  
 yang dimiliki masing-masing pondok pesantren,  
 sehingga masing-masing pesantren membuat pola  
 pengembangan ketrampilan bordir yang berbeda-beda.  
 Pola-pola pengembangan ini disesuaikan dengan in-  
 put-input pengembangan usaha bordir yang tersedia  
 di pesantren. Input-input yang dimaksud adalah  
 komitmen pimpinan, modal, teknologi (mesin bordir),  
 tempat pelaksanaan kegiatan bordir, dan sumberdaya  
 manusia (SDM bordir) serta informasi pasar agar  
 produk yang dikembangkan dapat diserap oleh pasar.

Terkait dengan pengembangan model dan  
 karakteristik pengembangan ketrampilan bordir di  
 pesantren, pondok pesantren mempunyai tiga model  
 pengembangan ketrampilan bordir yaitu: model 1 ;  
 melakukan replikasi, model 2 ; kemandirian pesantren,  
 dan model 3 ; melakukan penulanan.

*Pertama*, model 1: melakukan replikasi. Pesantren  
 yang hanya menyelenggarakan program ketrampilan  
 bordir sebagai kegiatan ekstrakurikuler, dalam katagori  
 ini termasuk pesantren Dar el Hikmah, dan GUPPI  
 Samatha. Penyelenggaraan program kegiatan  
 membordir ini merupakan replikasi dari Diklat Al Amin.  
 Dengan motivasi yang tinggi pasca Diklat, kedua  
 pesantren ini telah mampu menyelenggarakan kegiatan  
 bordir yang sebelumnya tidak ada. Dengan hanya  
 menambah mesin bordir jukki 5 buah dan jumlah tenaga  
 bordir 3 orang maka pesantren Dar el Hikmah telah  
 mampu mendidik 20 santri sedangkan GUPPI mendidik

David Korten dan Rudi Klauss. 1984. *People Centered Development*. Connecticut: Kumarian Press, hh. 201 - 209.

10 santri. Peranan kyai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat besar dalam upaya mengembangkan potensi bordir santri, walupun kegiatan ini belum sampai pada memproduksi hasil bordir, karena masih tahapan rintisan.

Pada model ini permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kegiatan bordir adalah keterbatasan kualitas sumberdaya manusia khususnya di bidang penguasaan teknologi (mesin bordir) yang masih lemah, dan terbatasnya sarana bordir baik dalam jumlah dan kualitas mesin. Peluang untuk mengatasinya dengan: (a) *social engineering*, yaitu upaya merubah paradigma dan mental dari pimpinan dan warga pesantren terhadap nilai-nilai kemandirian, kewirausahaan, dan profesionalisme dan (b) strategi transfer teknologi, yaitu upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pondok pesantren dalam penguasaan teknologi (mesin bordir manual maupun komputer)

*Kedua*, Model 2: kemandirian pesantren. Pesantren yang menyelenggarakan program keterampilan bordir dan sudah memproduksi bordir. Dalam katagori ini termasuk pesantren pesantren Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, An Najah, Nurul Ikhsan, Hasanuddin, Al Khoirot, Al Majidiyah dan Al Aziziyah.

Pada ke delapan pesantren di atas terlihat kecerdasan pimpinan dalam mendayagunakan kelembagaan pesantren agar dapat menghasilkan produk bordir yang bersifat ekonomis. Kondisi ini ditunjang pula oleh kesiapan tenaga bordir yang terampil untuk mendidik santri dan tersedianya sarana prasarana bordir sehingga pesantren selain mampu menyelenggarakan program ketrampilan bordir juga sudah mampu memproduksi bordir. Tipe pesantren ini adalah pesantren yang sudah survive dimana pengembangan ketrampilan bordir ini, hasilnya sudah sampai pada pemenuhan kemandirian pesantren.

Program ke depan yang perlu dilakukan katagori pesantren ini menyangkut bagaimana memperbesar permodalan dan pendanaan serta meningkatkan kualitas hasil produksi dan memperluas pasar. Salah satu kelemahan yang dimiliki pondok pesantren adalah belum terbiasa dengan usaha bisnis sehingga pemasaran hasil bordir belum memiliki jaringan yang kuat dengan pasar.

*Ketiga*, Model 3: melakukan penularan. Hal ini hanya bisa dilakukan oleh Pesantren Sultan

Hasanuddin. Pesantren yang selain sudah melakukan replikasi dalam penyelenggaraan program keterampilan bordir dan memproduksi hasil bordir juiSf telah melakukan penularan **pengembangik-** ketrampilan bordir ke pesantren lain atau mas\aravM sekitarnya.

Pesantren Hasanuddin, yang sebelum diklat tioai melakukan kegiatan bordir, namun setelah mengikflfi diklat di Al Amin telah melakukan perubahan vans sangat signifikan, diantaranya sudah melakukan program kegiatan membordir yang diberikan kepaii santriwati. Pelaksanaannyadiposisikan berupa muaiai local sebagai bagian yang tidak terpisahkan dar pelajaran di madrasah. Pesantren juga mengadakan Diklat bordir untuk masyarakat di luar pesantren, waia materi yang di berikan masih tingkat dasar. Selain ita pula dilakukan pengembangan produksi bordir, waiai. masih skala/partai kecil untuk memenuhi kebutuhai internal pesantren. Untuk menjual hasil produknya pesantren melakukan usaha traiding yaitu dengai menyediakan tempat berupa *tukey* yang syarat dengar berbagai contoh busana muslim untuk kelas menengajr ke bawah.

Kondisi ini bisa di lakukan karena: *pertain\** komitmen pimpinan dan pengurus pesantren sangr tinggi, terlihat dengan mengirimkan (istrinya ki> dan 2 adik ipar nya untuk mengikuti diklat di Al Amin. *Kedua*, sarana mesin bordir Jukki namba-8, jadi ada 10 buah setelah mengikuti diklat. Dan dari hasil kerjasama dengan Lembaga PNF1 Depdiknas, pesantren mendapat tarrubahan mesi-bordir 15 buah lagi. Sehingga jumlah mesin yang ada sekitar 25 buah. *Ketiga*, mempunyai SDM bordir sejumlah 3 orang (Sri Wahyuni, Muttahida dar Ruslini Latif) yang telah mengikuti Diklat. Walau mereka masih tahap tingkat dasar dalam menguasai ilmu bordir, namun mereka memiliki kretifitas dar. inovasi yang tinggi. Karena mereka telah melakukan replikasi dan penularan dari apa yang ada d: pesantren Al Amin Tasikmalaya. Mulai dari pelatihan bordir untuk internal dan eksternal pesantren, melakukan produksi bordir, dan membuka usaha traiding (memamerkan sekaligus menjual hasil bordir di pesantren).

*Keempat*, pesantren Hasanuddin mempunyai jaringan yang sangat luas di Sulawesi Selatan. Hal ini mampu dilakukan karena salah satu sumber daya yang ada yaitu ibu dari istrinya kiyai adalah mantan pejabat PLS di Depdiknas Sulawesi Selatan sehingga pesantren bisa melakukan kerja sama

:-.gan PNFI Depdiknas. Dan hasil kerjasama ini di berikannya 15 buah mesin bordir. **Kelima**, -esantren juga mempunyai pangsa pasar yang luas. :: istrinya kiyai adalah mantan pejabat PLS di knas Sulawesi Selatan adalah sosok wanita -- ^ masa dinasnya dulu aktif melakukan kegiatan anitaan serta kegiatan social, sehingga "unyai jaringan luas untuk memasarkan hasil \*':duksi bordir.

Berdasarkan hasil paparan deskriptif di atas, maka felam program pendampingan pemberdayaan i'-rampilan bordir ini, model yang paling efektif : vembangkan menjadi pesantren mandiri dan r.tren pusat bordir adalah model 3. melakukan ri'ularan yaitu pesantren yang selain sudah -cnyelenggarakan program ketrampilan bordir, "c-nproduksi hasil bordir dan jugamelakukan penularan re-^embangan ketrampilan bordir ke pesantren lain raa masyarakat sekitarnya. Model pesantren seperti m akan mengembangkan kemandiriannya bahkan . adi agen pembangunan dan perubahan di r. asyarakatnya.

Munculnya model-model pemberdayaan santriwati dalam penyelenggaraan ketrampilan xrdir di atas, hal ini tidak lepas dari otoritas kiyai : pesantren untuk membuat model-model sesuai :engan keinginannya. Di sini posisi Kyai sebagai ra;ah satu *agent of social change*. Zamachsyari - : fier dalam bukunya Tradisi Pesantren Studi :Ptang Pandangan Hidup kiyai mengatakan bahwa - ndok Pesantren seperti Kerajaan kecil dan kyai ipalah sumber mutlak dari kekuasaan dan «ewenangan (*power and outhority*) dalam - akungan ponpes.<sup>18</sup>

Dalam proses pembangunan yang berjalan :epat, kyai sebagai pimpinan *agent of social . hange* sadar bahwa lembaga tradisonal semacam :esantren akan tertinggal dalam proses perkem- rangan dan perubahan jika tidak melakukan Tcnyelamatan diri dengan mengembangkan fungsi • r.embagaannya. Namun disisi lain perubahan ini Map berlandaskan pada kaidah "*Al Muha- \idhotu alal qadimi ash sholih wal akhdu bil*

*jadidil ashlah* " (memelihara yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik).<sup>19</sup>

Dalam pengembangan kelembagaan di beberapa pesantren, lahir beberapa tipologi kelembagaan. Menurut Fuad Jabali dan Jamhari<sup>20</sup> terdapat tiga tipologi kelembagaan Pesantren, yakni: 1) Pesantren sebagai lembaga keagamaan murni (*tafaqquh fi al-din*) yang hanya berorientasi pada kajian dan pengem- bangan ilmu kegamaan murni, 2) Pesantren sebagai lembaga sosial-ekonomi. Tipe pesantren ini sejak awal pendiriannya didesain sebagai lembaga yang bergerak dibidang sosial ekonomi keagamaan, 3) Pesantren Konvergensi pen- didikan agama dan gerakan sosial ekonomi berjalan seiring dan menyiapkan santrinya menguasai ilmu-ilmu agama juga mempunyai ba- sis *life skill* yang memadahi

Melihat tipologi-tipologi di atas, tipologi pertama yaitu system pendidikan pesantren yang masih salafi murni tidak banyak lagi dan kurang mampu berkembang secara kondusif.<sup>21</sup> Sementara itu tipologi pesantren kedua dan ketiga, dimana beberapa pesantren telah melakukan pengembangan kelem- bagaan (*institution development*) selain perannya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan tetapi sudah memfokuskan kepada kelembagaan sosial ekonomi. Pesantren sebagai lembaga sosial ekonomi memiliki kapasitas untuk mengembangkan kemandirian dan mengembangkan potensi masyarakat dengan pondok pesantren sebagai pusat pengembangannya. Dalam "pengembangan lembaga" pesantren memiliki peranan yang sangat strategis karena pesantren memiliki cakupan yang khas pada masyarakat akar rumput.

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Keberadaan sumber daya manusia (SDM) santriwati di pondok pesantren menggambarkan integritas dan keseluruhan nilai pengetahuan,

<sup>18</sup> Zamachsyari Dofier. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga PeneFitian, Pendidikan dan :-erangan Ekonomi dan Sosial (LP3S), h. 41-42

<sup>19</sup>Said Agil Siroj. 2007. *Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan Pesantren - afiyah. Balitbang Kementerian Agama. Jakarta

Fuad Jabali dan Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Logos, h. 97.

<sup>21</sup> Mujamil Qomar. 2006. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, h. 79

- keterampilan, dan kemampuan bekerja bersama sama membuatnya mampu melakukan strategi penghidupan yang lebih baik sebagai pilar penting mencapai kesuksesan.
2. Diklat melalui penelitian tindakan (PAR) dapat membantu membangun kesadaran para santri akan potensi yang dimilikinya. Keberadaan potensi SDM pesantren, yang sejak semula sudah mempunyai dasar ketrampilan bordir, setelah kembali ke pesantren, mereka langsung aktif menerapkan apayang diberikan oleh instruktur Al Amin di Tasikmalaya. Sebaliknya bagi pesantren yang memiliki SDM bordir masih tahap pengenalan (dasar), maka proses replikasi kegiatan bordir belum optimal pelaksanaannya.
  3. Hasil pendampingan pemberdayaan santriwati dalam kegiatan bordir, menemukan 3 model pengembangan ketrampilan bordir di pesantren: (a) Model 1: melakukan replikasi. Pesantren yang melakukan replikasi dalam penyelenggaraan program ketrampilan bordir (pesantren Dar el Hikmah, dan GUPPI Samatha), (b) Model 2: kemandirian pesantren. Pesantren yang menyelenggarakan program ketrampilan bordir dan sudah memproduksi bordir (Pesantren Nurul Yakin Ringan ringan, Nurul Yakin Ambung Kapur, An Najah, Nurul Ikhsan, Hasanuddin, Al Khoirot, Al Majidiyah dan Al Aziziyah), dan (c) Model 3: melakukan penularan. Pesantren yang selain sudah melakukan replikasi dalam penyelenggaraan program ketrampilan bordir dan memproduksi hasil bordir juga telah melakukan penularan pengembangan ketrampilan bordir ke pesantren lain atau masyarakat sekitarnya (Pesantren Sultan Hasanuddin).

### Rekomendasi

1. Perlunya beberapa lembaga pemerintahan dan swasta yang terkait (Kemenag, Kemensos, kemendiknas dan lain-lain) mengadakan pelatihan keterampilan//;e skill bordir lanjutan untuk para santri di pesantren, dalam rangka menjawab tantangan peluang pasar masyarakat dan untuk mengembangkan usaha bordir.
2. Perlunya membuat jaringan pasar produksi bordir dengan dibawah naungan PP Al Amin Tasik Malaya, bagi pondok Pesantren yang telah memiliki

potensi, sarana dan SDM dalam pengembangan pemberdayaan santriwati.

3. Bagi (*centre of bordir*) dan membentuk jaringan pengembangan ketrampilan bordir di pesantren dan daerah sekitarnya.
4. Keberhasilan kegiatan pendampingan pemberdayaan santriwati ini perlu ditindak lanjuti oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI yang memiliki tugas fungsi pelayanan pada pondok-pondok pesantren di Indonesia, sehingga proses pendampingan ini bisa berjalan secara terarah dan terprogram.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kapus Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah memberikan kesempatan penulis untuk meneliti juga kepada Redaktur Al-Qalam atas termuatnya tulisan ini, semoga tulisan ini memberikan wawasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Mellenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dahl, Robert. 1983. *Democracy and Its Critics*. New Haen Conn Yale University Press.
- Dofier, Zamachsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Lembaga Penelitian. Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S).
- Friedmann, Jhon. 1998. *Empowerment: The Politics Of Alternative Development*. Cambridge Mass: Black Well Publisher.
- Hilman, Iman. 2007. *Model Pendampingan Pondok Pesantren Dalam Rangka Keseimbangan Tafaqufiddin dan Kemandirian*. Bogor: Yayasan Pesantren Darul Falah.
- Jabali, Fuad dan Jamhari. 2002. *IAIN dan Modernisasi di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Kartasasmita. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Kerjasama Penelitian Antara STAIN Purvvokerto dan Univ. Sudirman Purwokerto dengan Balitbang Kementerian Agama RI. 2007. Jakarta
- Korten, David dan Rudi Klauss. 1984. *People Centered Development*. Connecticut: Kumarian Press, hh. 201 - 209.
- NS. Suwito. 2004. *Transformasi Sosial: Kajian Epistemologis Ali Syari 'ati tentang Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta-Purwokerto: Unggun Religi-STAIN Purvvokerto Press.
- PP Rippnas. 2002-2004. *Kementerian Pemberdayaan Wanita*. Jakarta. Memperta.

- ItaiK. Mujamil. 2006. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- rxacia Strategik Pembangunan Pendidikan Islam 2010-2014. . -ektorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama. 2009. Jakarta.
- oc>o. Pudjiwati. 1998. *Peranan Wanita Dalam Proses ' >rmasi Masyarakat Pertanian ke Masyarakat Industri A Indonesia*. Bogor: Lembaga Penelitian IPB.
- ..D " '.Pendidikan Agama & Keagamaan Tahun Pelajaran 2006-2007. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Mma Republik Indonesia.
- MBrcnL "Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok -fiantren", dalam A. Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, Sunaryo AS (Eds). 2005. *Manajemen Pesantren*. .:jakarta: LkiS.
- Agil. 2007. *Pesantren Salafiyah di Era Globalisasi*, •alah disampaikan pada Seminar Nasional Pengembangan ntren Salafiyah. Balitbang Kementerian Agama. Jakarta
- ryan S. 1991. *Religion andSocial Theory*: London: SAGE .plication Ltd.